

Lama Bergadget Meningkatkan Resiko Adiksi Internet pada Anak Disabilitas Intelektual

Shinta Kusumawati, Amelia Aziz Daeng Matadjo

Corresponding author:

Shinta Kusumawati

shinta@unisma.ac.id

Fakultas Kedokteran Unisma
departemen Neurologi

Amelia Aziz Daeng Matadjo

amelia@unisma.ac.id

Fakultas Kedokteran Unisma
departemen Psikologi

DOI

Histori Artikel

Received: 12-10-2022

Reviewed: 28-10-2022

Accepted: 04-11-2022

Published: 17-11-2022

Abstract. *Indonesia is one of the fourth largest smartphone user countries in the world after China, India and the United States. Users of smartphones or gadgets are not only normal children and adolescents but also children and adolescents with disabilities. They use the internet either as a medium of learning, entertainment or to fill their spare time. This study aims to determine the level of internet addiction in children with intellectual disabilities who use gadgets. **Methods:** The design was a descriptive qualitative research with a cross sectional design. The research data was taken using the Internet Addiction Test (IAT) questionnaire which was distributed via google form to the ABK community in Malang City. The collected data were analyzed using gamma correlation analysis. Results: the data of this study showed 8 respondents consisting of 7 boys and 1 girl, with a long gadget per day 2 hours (37.5%), and > 2 hours (62.5%). The level of internet addiction was normal (37.5%), light (37.5%) and moderate (25%). The correlation of the length of time with the gadget per day on the level of addiction was found to be p-value (0.739). **Conclusion:** There is no significant relationship between length of time with gadgets per day with the level of addiction in children with intellectual disabilities.*

Kata Kunci

Kepatuhan, Dukungan Keluarga,
Pengetahuan, Sosiodemografi

Internet merupakan teknologi yang menjadi kebutuhan primer salah satu bagi kehidupan manusia saat ini, baik di Indonesia maupun secara global. Penetrasi penggunaan internet makin meningkat secara signifikan di Indonesia sekitar 73.7 % dari total populasi yang merupakan hasil survey yang dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) periode 2019-2020. Indonesia dijadikan sebagai negara pengguna internet terbesar keempat di dunia setelah China, India, Amerika Serikat, dimana penggunaannya termasuk kalangan anak-anak dan remaja (Gunawan et al., 2021; Zaini & Soenarto, 2019). Pengguna internet saat ini mencakup semua kalangan baik dewasa, remaja dan anak-anak sudah mampu mengenal penggunaan internet, bahkan anak-anak berekebutuhan khu-

sus juga mampu menggunakan internet baik sebagai media hiburan atau media pembelajaran yang dikenalkan oleh pendamping atau orang tua. Namun, penggunaan internet yang berlebihan akan menimbulkan suatu gangguan adiksi internet (Gunawan et al., 2021; Istiqoma & Effendi, 2019; Parwatha & Ardjana, 2019).

Seseorang yang menggunakan internet secara intensif dan tidak mampu mengendalikannya dapat menimbulkan kecenderungan negatif secara umum disebut kecanduan atau adiksi internet. Penelitian tentang adiksi internet pertama kali diperkenalkan oleh Dr. Kimberly Young pada tahun 1996 yang memberikan definisi terhadap adiksi internet dan mengeluarkan instrument assesment Internet Addiction Test (IAT) sebagai revisi dari YDQI, Chens Internet Addiction Scale (CIAS) dan the Internet

addiction scale (IAS). Konsep patofisiologi adiksi internet sama dengan adiksi oleh obat atau zat yang berupa suatu sirkuit impulsifitas atau kompulsifitas dengan gejala dimana otak sulit untuk mengatakan tidak (Gunawan et al., 2021; Parwatha et al., 2019). diagnosis adiksi internet pada *diagnostic and statistical manual of mental disorder* (DSM)-5 yaitu (1) penggunaan internet yang berlebihan, (2) *withdrawal*, (3) toleransi dan (4) konsekuensi yang merugikan, termasuk suka membantah, berbohong, prestasi di sekolah yang buruk, kelelahan (*fatigue*) dan isolasi social (Parwatha et al., 2019).

Anak berkebutuhan khusus menjadi fenomena yang menarik perhatian untuk dipelajari dalam dua dekade terakhir ini hampir di seluruh negara di dunia. Jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Beberapa istilah yang sering digunakan dan disamaartikan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus misalnya: ketunaan/cacat, anak dengan hambatan perkembangan, gangguan/abnormal, psikopatologi, disabilitas, hingga istilah baru yang kemudian disepakati untuk memberikan kesan tidak diskriminatif dan positif adalah istilah difabel yang merupakan akronim dari Different Abled People (Kristiana, Ika Febrian; Widayanti, 2016). Disabilitas intelektual atau retardasi mental adalah suatu gangguan perkembangan yang ditandai dengan kekurangan atau keterbatasan fungsi intelektual dan perilaku adaptif, yang terjadi sebelum usia anak mencapai 18 tahun. Pada disabilitas intelektual skor IQ (*intelligence quotient*) di bawah 70 menunjukkan defisit yang signifikan dalam fungsi intelektual (Lestari et al., 2021). Prevalensi retardasi mental di Indonesia 1% dimana prevalensi lebih tinggi pada anak-anak dan remaja (Avi Yanni et al., 2020).

Menurut klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkebutuhan dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan emosi dan perilaku. Kelainan fisik antara lain tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, cerebral palsy dan kelainan anggota tubuh akibat pertumbuhan yang tidak sempurna. Anak kelainan dalam

aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan aspek mental atau gangguan intelektual (Disabilitas intelektual) antara lain, tuna grahita, slow learner, specific learning disorder, autism dan indigo. Kelainan perilaku dan emosi antara lain tuna laras, gangguan komunikasi dan hiperaktif (Abdullah, 2013; Desiningrum, 2016). Penelitian mengenai pengaruh penggunaan internet pada anak berkebutuhan khusus sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh lama bergadget perhari terhadap tingkat adiksi internet pada anak disabilitas intelektual

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif analisis dengan desain *cross sectional* dimana kriteria inklusi pada penelitian ini antara lain Anak berkebutuhan khusus yang termasuk disabilitas intelektual dengan usia 2- 17 tahun yang menggunakan gadget. Penelitian dilakukan survey melalui media social dengan *google form* dengan link <https://forms.gle/8DpaYwQhcRz5XyyR9> yang disebar pada media social SLB dan komunitas ABK di Kota Malang pada bulan Agustus 2021. Data didapatkan dari pengisian gform dalam jaringan (daring) oleh orang tua yang memiliki ABK sesuai kriteria inklusi penelitian. Pada penelitian ini didapatkan 28 responden yang memenuhi kriteria inklusi 8 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

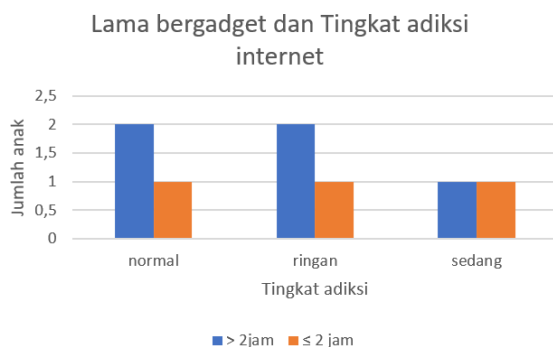
Penelitian ini didapatkan 8 responden dengan karakteristik seperti pada tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik data responden

Karakteristik responden	Jumlah (n)	Prosentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	87,5%
Perempuan	1	12,5%
Jenjang usia mengenal gadget		
Balita (1-4 tahun)	1	12,5%
Kanak-kanak (5-11tahun)	6	75%
Remaja Awal (12-17 tahun)	1	12,5%
Waktu bergadget per hari		
≤ 2 jam	3	37,5%
>2 jam	5	62,5%

Alasan bergadget		
Hiburan	2	25%
Media Pembelajaran	6	75%
Tingkat Adiksi internet		
Normal	3	37,5%
Ringan	3	37,5%
Sedang	2	25%

Pada tabel 1 diatas menunjukkan Anak disabilitas intelektual pada penelitian ini didominasi oleh laki-laki 87,5 % dibandingkan perempuan dengan mayoritas usia kanak-kanak 75% . Hal ini sesuai laporan Zaini (2019) bahwa pada tahun 2014 menunjukkan pengguna aktif *smartphone* yang ada di seluruh Indonesia sekitar 47 juta jiwa, dimana 79,5% diantaranya berasal dari kategori usia anak -anak dan remaja. Tetapi pada penelitian ini dari 8 responden 12,5% responden mengenal gadget sejak usia balita. Dalam penelitian lain mengatakan usia optimal untuk memperkenalkan *gadget* adalah di atas 2-3 tahun, hal ini bertujuan untuk mengembangkan aktivitas fisik dan interaksi social. Anak-anak saat ini disebut generasi Z ,dimana berkembang dikeliling dunia computer, ponsel, dan alat-alat lain yang terhubung online. (Istiqoma & Effendi, 2019; Zaini & Soenarto, 2019).



Gambar 1 Diagram Lama bergadget dan tingkat adiksi internet

Pada tabel 1 dan gambar 1 menunjukkan anak disabilitas intelektual lebih banyak mengalami tingkat adiksi internet ringan dan normal sebanyak 37,5% sedangkan tingkat adiksi sedang 25%. Adiksi internet merupakan suatu keadaan patologis akibat terlalu sering menggunakan internet (Parwatha et al., 2019). Keadaan seseorang yang menggunakan internet secara intensif dan tidak mampu mengendalikannya sehingga menimbulkan kecenderungan negatif

secara umum disebut kecanduan internet. Penelitian tentang adiksi internet pertama kali diperkenalkan oleh Dr. Kimberly Young pada tahun 1996 yang memberikan definisi terhadap adiksi internet dan mengeluarkan instrument assement Internet Addiction Test (IAT) sebagai revisi dari YDQI, Chens Internet Addiction Scale (CIAS) dan the Internet addiction scale (IAS)(Gunawan et al., 2021). Dunia internet dapat memberi pengaruh positif dan negative bagi penggunaanya. Anak-anak rentan terhadap pengaruh negative internet seperti laporan BPS (2014) melaporkan banyak anak Indonesia menggunakan internet tidak tepat, termasuk sekitar 80 juta anak mengakses pornografi online (Istiqoma & Effendi, 2019). Pada penelitian ini didapatkan pada anak disabilitas intelektual sudah mengenal gadget sejak balita .

Pada gambar 1 menunjukkan anak disabilitas intelektual pada penelitian ini menunjukkan lebih banyak tingkat adiksi ringan daripada sedang. Tetapi Beberapa studi melaporkan adiksi internet menyebabkan gangguan pada daerah *frontal* otak, terutama *korteks dorsolateral prefrontal (DLPFC)*, area yang bertanggung jawab untuk fungsi kognitif, motivasi, dan kontrol *impuls*. Penurunan volume juga ditemukan di *substantia grisea di anterior cingulate* kiri, *cingulate posterior* kiri, *insula* kiri, *gingrus lingual* kiri, dan *korteks dorsolateral prefrontal*. *Korteks prefrontal* (PFC) berkaitan dengan proses keinginan dalam adiksi internet. Selain itu, PFC juga bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan. PFC dibagi menjadi area *orbito-frontal cortex* (OFC), *korteks prefrontal dorsolateral* (DLPFC), dan *korteks prefrontal rostral* (RPFC). Disorganisasi area DLPFC dan RPFC dapat menyebabkan disfungsi kognitif, pengambilan keputusan yang salah, dan pemikiran konkret yang tidak fleksibel. Area PFC pada remaja belum matur, sehingga adiksi internet yang terjadi pada kelompok usia ini akan mempengaruhi proses transformasi dan pematangan struktur otak. Seseorang dengan adiksi internet juga dapat menunjukkan gangguan emosi dan memori. Remaja yang mengalami adiksi internet menunjukkan aktivasi *gyrus parahippocampal* (PHG), *korteks singulata posterior* (PCC), *precuneus*, dan *amigdala* yang lebih besar. Area otak

ini dikaitkan dengan proses keinginan yang melibatkan fungsi emosional (ketakutan, kesedihan, dan kecemasan), memori, motivasi, perhatian, dan empati (Hakam et al., 2020). Pada gambar 3 Adiksi internet berat terjadi pada ADHD dan gangguan komunikasi. Beberapa studi melaporkan adanya hubungan gejala adiksi internet dengan ADHD, depressive disorder, social anxiety disorder, substance used disorder, dan perilaku agresive dimana adiksi internet sebagai komorbid berkontribusi terhadap mekanisme yang mendasari (Lundin, 2019)

Tabel 2 Korelasi lama bergadget per hari terhadap tingkat adiksi internet

		Tingkat adiksi internet			Koefisien korelasi (r)	Nilai p
		Normal	Ringan	Sedang		
Lama bergadget	≤2 jam	1 (33,3%)	1 (33,3%)	1 (33,3%)	-0,200	0,915
	> 2 jam	2 (40%)	2 (40%)	1 (20%)		
Total		3 (37,5%)	3 (37,5%)	2 (25%)		

Beberapa faktor resiko anak-anak berkebutuhan khusus mengalami adiksi internet termasuk lingkungan sekitar anak, pola didik anak, dan termasuk aturan penggunaan gadget bagi anak. Pada tabel 2 menunjukkan lama bergadget kurang dari 2 jam dan lebih dari 2 jam didapatkan adanya adiksi internet sedang, dan pada kondisi normal banyak didapatkan pada penggunaan gadget > 2 jam dengan hubungan tidak signifikan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan sedikitnya jumlah responden. Selain itu, terjadinya adiksi internet tidak hanya tergantung pada pola penggunaan gadget tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikopatologi, karakteristik personal atau psikologi, faktor sosiodemografi dan situasi anak misal sering menyendiri atau kondisi stress (Vondráčková & Gabrhelik, 2016). Adanya adiksi internet pada anak kebutuhan khusus pada penelitian ini menjadi perlu menjadi perhatian bagi orang tua agar memberi batasan waktu dalam penggunaan internet dan perlunya pengawasan dalam penggunaan gadget. Hasil penelitian lain menunjukkan waktu optimal untuk anak-anak usia 3-7 tahun dalam memainkan gadget maksimal satu jam setiap hari (M, 2017; Zaini & Soenarto, 2019). Para

orang tua dan pendidik perlu mengetahui tentang penanganan dan pencegahan sedini mungkin pada anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami adiksi internet sehingga tidak memperberat tingkat adiksi dan untuk memperbaiki perkembangan saraf pada anak-anak berkebutuhan khusus dapat berkembang dengan optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adanya adiksi internet terjadi pada anak-anak disabilitas intelektual dengan tingkat ringan dan sedang tetapi tidak ada hubungan signifikan dengan lama penggunaan internet

Saran

Diperlukan penelitian lanjutan terkait factor resiko dan komorbiditas lain pada anak-anak berkebutuhan khusus terkait penggunaan gadget sehingga dapat dilakukan penanganan dan pencegahan dini terhadap perkembangan saraf pada anak-anak berkebutuhan akibat adiksi internet.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1.
- Avi Yanni, Kamala, I., Shaleh Assingily, M., & Rahmawati, R. (2020). Analisis Kemampuan Intelektual Anak Tunagrahita Ringan Di Sd Negeri Demakijo 2. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 64–75. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.843.2020>
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*.
- Gunawan, R., Aulia, S., Supeno, H., Wijanarko, A., Uwiringiyimana, J. P., & Mahayana, D. (2021). Adiksi Media Sosial dan Gadget bagi Pengguna Internet di Indonesia. *TECHNO-SOCIO EKONOMIKA*, 14(1), 1–14.
- Hakam, M. T., Levani, Y., & Utama, M. R. (2020). Potensi Adiksi Penggunaan Internet pada Remaja Indonesia di Periode Awal Pandemi Covid 19. *Hang Tuah Medical Journal*, 17(2), 102. <https://doi.org/10.30649/htmj.v17i2.437>
- Istiqoma, & Effendi, A. Y. (2019). *Mobile Phone Addiction: Smartphone Usage among Digital Natives With Disabilities In Indonesia*.

- 365(Icsgs 2018), 90–98. <https://doi.org/10.2991/icsgs-18.2019.13>
- Kristiana,Ika Febrian;Widayanti, C. G. (2016). *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Lestari, G. M., Pratamawati, T. M., & Brajadenta, G. S. (2021). Hubungan Pengetahuan tentang Disabilitas Intelektual terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Disabilitas Intelektual. *Tunas Medika Jurnal Kedokteran & Kesehatan*, Vol 7, No. <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/tumed/article/view/6616>
- Lundin, S. (2019). *The Neural Correlates of Internet Addiction Contextualized by a Comparison with ADHD* (Issue Bachelor Degree Project in Cognitive Neuroscience). University of Skovde.
- M, S. (2017). The Impact of using Gadgets on Children. *Journal of Depression and Anxiety*, 07(01), 1–3. <https://doi.org/10.4172/2167-1044.1000296>
- Parwatha, N. W., Ardjana, I. E., Windiani, I. T., Adnyana, I. S., & -, S.-. (2019). Gangguan sikap menentang akibat adiksi internet pada remaja. *Medicina*, 50(3). <https://doi.org/10.15562/medicina.v50i3.692>
- Parwatha, N. W., & Ardjana, I. G. A. E. (2019). Gangguan sikap menentang akibat adiksi internet pada remaja. *MEDICINA*, 50(3), 466–469.
- Vondráčková, P., & Gabrhelik, R. (2016). Prevention of Internet addiction: A systematic review. *Journal of Behavioral Addictions*, 5(4), 568–579.
- Zaini, M., & Soenarto, S. (2019). Persepsi Orang tua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 254. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.127>